

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja yang memiliki hubungan yang sehat cenderung mendapatkan penerimaan pengakuan dari orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya rasa pengertian, dukungan, dan penghargaan antara remaja dan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, ataupun teman. Dengan adanya hubungan yang sehat, remaja akan merasa didengar, dihargai, dan diterima oleh orang lain. Mereka akan merasa nyaman untuk menjadi diri sendiri dan berekspresi tanpa takut akan penilaian negatif (Wolfe et al., 1996). Penerimaan pengakuan dari orang lain juga penting untuk perkembangan remaja, dikarenakan remaja akan merasa diakui jika dirinya mendapatkan dukungan emosional dan dorongan untuk terus berkembang. Penerimaan pengakuan tersebut berupa pujian, apresiasi, atau penghargaan atas prestasi mereka. Hal ini dapat memperkuat rasa percaya diri, meningkatkan harga diri, dan memberikan motivasi untuk terus berusaha (Oktaviani, 2019).

Seperti yang diketahui, hubungan yang sehat dapat terbentuk jika individu membangun relasi dengan orang lain, dengan adanya relasi dapat membantu perkembangan remaja secara sosial dan emosional. Relasi sosial yang biasa dialami remaja yang pertama adalah relasi dengan keluarga. Dengan adanya interaksi dengan keluarga dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan juga rasa aman (Mahdi & Masdudi, 2019). Kedua, relasi dengan teman sebaya, relasi ini dapat membantu remaja untuk meningkatkan keterampilan sosial, belajar tentang interaksi sosial, dan mengatasi konflik. Ketiga, relasi dengan guru, interaksi dengan guru dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan interpersonal dan memperluas jaringan sosial mereka. Keempat, Relasi dengan pasangan (pacar) juga dapat membantu remaja untuk belajar tentang komunikasi, saling menghargai, membangun kepercayaan, dan mengelola emosi dalam konteks hubungan romantis (Martin & Collie, 2019). Kelima, Relasi dengan anggota masyarakat akan membantu remaja untuk belajar tentang kerjasama,

toleransi, dan memperluas pemahaman tentang dunia sekitar. Tak hanya itu, membangun relasi dengan orang lain juga dapat memberikan hubungan yang sehat dan juga mendapatkan dampak positif bagi remaja. Membangun relasi membutuhkan adanya interaksi dari kedua belah pihak, begitu pula dalam konteks hubungan pacaran (Towner et al., 2015).

Namun, penting untuk menyadari bahwa dalam hubungan pacaran tidak menutup kemungkinan adanya konflik. Dengan kata lain bahwa dalam hubungan tersebut terdapat dampak negatif dari hubungan dengan lawan jenis, yang dapat melibatkan konflik antara teman, saudara kandung, orang tua, atau bahkan pasangan romantis. Konflik tersebut berasal dari perdebatan pandangan nilai-nilai yang berbeda, atau ketidaksepahaman yang muncul dalam dinamika hubungan (Furman & Rose, 2015). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kemungkinan adanya efek negatif dalam hubungan yang sehat penting untuk diakui, seiring dengan upaya untuk memitigasi konflik dan mengelola ketidaksepahaman secara konstruktif.

Sejalan dengan hal tersebut, tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam konteks hubungan sosial di masyarakat. Kekerasan ini menciptakan tantangan serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan masyarakat. Di dalam hubungan pacaran tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik antara dua individu yang sedang menjalani hubungan tersebut. Konflik yang biasa terjadi dalam hubungan pacaran yaitu tidak mampu berkomunikasi dengan pasangan secara terbuka, cemburu terhadap pasangan, ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan pacaran, adanya penolakan atau ancaman untuk berpisah, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Karena konflik-konflik inilah yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan (Anjani & Lestari, 2018).

Dalam hal ini, pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi dinamika kekerasan dalam hubungan pacaran. Individu yang mengalami kekerasan atau trauma dalam masa kecil atau hubungan sebelumnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan perilaku kekerasan dalam hubungan saat ini. Selain itu, norma budaya juga memainkan peran yang signifikan dalam dinamika ini.

Beberapa budaya mungkin memiliki norma atau ekspektasi tertentu terkait dengan peran gender, kekuasaan, dan kontrol dalam hubungan, sehingga memengaruhi cara seseorang menanggapi konflik (Wishesa, 2014). Kontrol dan kekuasaan juga menjadi faktor penting, dimana perilaku kekerasan sering kali terkait dengan keinginan untuk mengontrol pasangan sebagai respons terhadap perasaan yang tidak memiliki kendali dalam hidupnya. Komunikasi yang tidak efektif, rasa rendah diri, stres, dan tekanan dari lingkungan juga dapat meningkatkan risiko konflik dan kekerasan dalam hubungan pacaran. Selain itu, dari lingkungan keluarga atau masyarakat dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku dalam hubungan pacaran (Reta, 2023).

Menurut Wolfe & Temple (2018), kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan kekerasan yang terjadi dalam konteks hubungan tersebut. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan seksual, emosional, dan fisik. Bentuk fisik dari kekerasan dalam hubungan pacaran meliputi tindakan seperti meninju, menampar, atau menyerang pasangan, dan sering kali disertai dengan ejekan dan ucapan yang memalukan. Kekerasan emosional dapat berupa manipulasi, fitnah, penghinaan, dan bentuk-bentuk perlakuan verbal lainnya. Bentuk kekerasan tersebut sering kali dialami oleh remaja, dikarenakan kelompok remaja memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk kasus kekerasan dalam hubungan pacaran (Yulia et al., 2021). Kekerasan dalam hubungan pacaran pada usia muda juga menyebabkan dampak jangka panjang yang serius pada perkembangan sosial, emosional, dan juga mental remaja. Selain itu masih banyak orang memiliki persepsi yang keliru bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran adalah hal yang wajar atau dapat diterima dalam hubungan romantis (Arifin et al., 2015). Karena persepsi inilah banyak korban yang tidak berani melaporkan kekerasan atau hanya sekedar mencari bantuan yang diperlukan.

Dalam catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2019, menyatakan bahwa kasus kekerasan dalam hubungan pacaran di Indonesia terdapat 2.073 kasus, dan ini juga dijadikan sebagai peringkat ke-dua terbanyak setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Di tahun selanjutnya pada tahun 2020, terdapat 1.630 kasus kekerasan yang

terjadi dalam hubungan pacaran (Khairunisa & Coralia, 2022). Dan di tahun 2021 catatan tahunan Komnas Perempuan menemukan sekitar 1.670 orang yang mengalami kekerasan seksual (Sari, 2021). Tidak hanya itu, berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada tahun 2023 korban yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran adalah remaja yang berusia 13-17 tahun, dan jenis kekerasan yang dialami korban yaitu sekitar 4.260 kasus kekerasan seksual, 3.131 kasus kekerasan fisik, dan 3.035 kasus kekerasan psikis (Reta, 2023). Di Negara Amerika Serikat juga terdapat delapan juta anak perempuan mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacarnya, dan itu dilakukan sebelum mereka berusia 18 tahun (Wulandari, 2021). Data-data tersebut didukung berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2017 yang menyatakan bahwa kekerasan fisik atau seksual cenderung lebih rentan dialami oleh perempuan yang berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi). Sekitar 39,4% perempuan pernah mengalami kekerasan fisik/seksual selama hidupnya, dan pada 12 bulan terakhir ini terjadi sekitar 10,5% perempuan mengalami kekerasan fisik/seksual di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017).

kekerasan dalam hubungan pacaran pasti pernah terjadi pada seseorang di seluruh negara, di negara Indonesia tepatnya di Kota Pekanbaru terdapat sekitar 36,4% remaja perempuan dan 35,1% remaja laki-laki pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Bentuk kekerasan yang dialami korban yaitu sekitar 39,23% remaja mengalami kekerasan psikologis, 26% mengalami kekerasan seksual, dan 25,84% mengalami kekerasan fisik dalam hubungannya. Tak hanya itu Di dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa sekitar 26% remaja perempuan mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan yang berupa ancaman, hinaan serta direndahkan melalui telepon dan pesan singkat. Tidak hanya mendapatkan ancaman, sekitar 39% remaja perempuan sering kali diatur oleh pacarnya (Noer, 2015).

Fernandez (2012) berpendapat bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan oleh kedua individu yang menjalani hubungan tersebut menunjukkan pendekatan keintiman yang tidak matang dan kasar. Bagi mereka

yang tumbuh dalam lingkungan yang keras, dinamika kekerasan tersebut mungkin dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Namun, pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan terbentuknya perilaku agresif dan cenderung melakukan kekerasan di kemudian hari. Konsekuensi dari kekerasan yang dialami korban mencakup masalah kesehatan fisik, mental, dan kondisi lainnya.

Menurut Krieg (2007) kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan tindakan yang dapat merugikan korban, dan biasanya korban yang mengalami pelecehan tidak akan berani untuk melaporkan ataupun sekedar mencari bantuan karena dirinya sudah dipenuhi rasa malu akibat kekerasan yang dialaminya. Selain itu korban juga merasa bahwa tidak ada seorang pun atau tidak ada tempat baginya untuk mendapatkan bantuan. Adanya kekerasan dalam hubungan pacaran dikarenakan individu tidak dapat menyelesaikan masalah dan mengontrol emosinya. Karena tidak bisa mengontrol emosinya, individu tersebut mengambil jalan untuk melakukan kekerasan demi menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan penelitian Khairani (2018) individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran, karena dirinya merasa kesulitan dalam mengelola emosi dan menyampaikan perasaannya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang biasa terjadi di dalam hubungan pacaran yaitu (1) Kekerasan fisik, kekerasan fisik dalam hubungan pacaran dapat berupa tindakan mencakar, menampar, mendorong, membenturkan atau menekan tubuh ke dinding, menggigit, mencekik, membakar, memukul korban dengan tangan atau alat-alat yang dapat menyakiti tubuh, bahkan yang paling parah sebagian pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran nekat menggunakan senjata tajam untuk menyakiti pasangannya (Rusyidi & Hidayat, 2020). (2) kekerasan seksual, seperti memaksa untuk mencium, memaksa untuk meraba-raba tubuh, dan melakukan hubungan seksual secara paksa. (3) kekerasan psikis, seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan banyak orang, dan lain sebagainya. (4) kekerasan ekonomi, yang berupa pemerasan uang, meminta barang-barang yang berlebihan, dan lain sebagainya (Astutiuk & Syafiq, 2019).

Wolfe & Temple (2018) menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak besar pada remaja. Seseorang yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran cenderung mengalami dampak negatif yang serius. Depresi, kecemasan, keinginan untuk bunuh diri, gangguan stres pascatrauma, kehamilan remaja, serta penurunan prestasi akademik adalah beberapa contoh dampak yang dapat dialami oleh korban. Korban kekerasan dalam hubungan pacaran juga dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Selain itu, Menurut Wolfe & Temple (2018) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran, diantaranya (1) keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang alternatif penyelesaian konflik yang lebih baik dapat menyebabkan individu cenderung merespon situasi yang menegangkan atau frustrasi dengan cara yang agresif. (2) menggunakan narkoba dan alkohol, pengguna narkoba dan alkohol juga seringkali mengakibatkan hilangnya kontrol diri. Individu yang mabuk atau terpengaruh oleh narkoba memiliki kecenderungan untuk bertindak secara impulsif. (3) menunjukkan kepribadian yang kasar, Salah satu bentuk perilaku kasar yang umum adalah agresi verbal atau fisik. Pasangan yang sering mengekspresikan amarah secara kasar atau menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi, meningkatkan risiko terjadinya konflik yang lebih serius dan berpotensi berujung pada tindakan kekerasan. (4) menyetujui bahwa perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran adalah hal yang wajar, Sikap yang membenarkan kekerasan dalam hubungan tersebut dapat memperkuat perilaku berbahaya dalam hubungan, pasangan yang percaya bahwa kekerasan adalah cara yang tepat untuk mengekspresikan perasaan atau menyelesaikan masalah mungkin akan lebih cenderung untuk menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka. (5) berada dalam rumah tangga orang tua tunggal, berada dalam rumah tangga orang tua tunggal merupakan faktor yang berkontribusi pada tingkat kekerasan dalam hubungan pacaran. Lingkungan keluarga yang tidak stabil dan kurangnya dukungan sosial dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan emosional

dan perilaku seseorang, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Megawati et al (2019) kekerasan dalam hubungan pacaran terdapat hubungannya dengan regulasi emosi. Individu yang memiliki regulasi emosi yang buruk, akan cenderung meningkatkan emosi yang lebih besar untuk melakukan kekerasan. Selain itu menurut Utami (2016) terdapat hubungan antara harga diri dengan kekerasan dalam hubungan pacaran yang dimana jika individu memiliki harga diri yang rendah maka akan cenderung melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol emosinya dan akan lebih bersikap agresif serta posesif terhadap pasangannya.

Setiap kekerasan pasti memiliki dampak negatif, begitupula dengan kekerasan dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki dampak negatif bagi perempuan korban kekerasan. Dampak utama dari kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami perempuan antara lain, memiliki rasa trauma yang tinggi, memiliki rasa ketakutan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, dan juga memiliki luka fisik yang parah akibat kekerasan (Crowford, 2006). Luka fisik yang dialaminya yaitu memar di bagian tangan, patah tulang, luka di bagian wajah, dan lain sebagainya. Tak hanya berdampak pada fisik, kekerasan dalam hubungan pacaran juga dapat menyebabkan korban mengalami depresi, kecemasan, ketakutan, sedih berkepanjangan, tidak punya harapan, dan lain sebagainya (Kelly, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran akan menyebabkan dampak yang serius pada kesehatan mental dan juga fisik remaja, dan dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain di masa depannya nanti.

Perilaku tindak kekerasan dalam hubungan pacaran juga dapat berdampak pada sosialnya, contohnya korban akan sulit berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas, sulit tidur, sulit memulai hubungan baru dengan laki-laki lain dan memiliki harga diri yang rendah (Adrian et al., 2019). Kekerasan dalam hubungan pacaran bisa terjadi dikarenakan salah satu individu yang ingin mengendalikan pasangannya. Mengendalikan pasangan dapat berupa melarang mereka untuk

bermain dengan teman-temannya, memaksa pasangan untuk sering melapor padanya setiap saat, serta memaksa pasangan untuk menggunakan pakaian apa yang boleh dipakai dan tidak boleh dipakai (Hutami et al., 2021). Akan tetapi beberapa pasangan justru tidak menyadari dan sulit menerima bahwa jika mereka mengalami perlakuan tersebut, maka mereka sudah berada dalam hubungan yang *toxic*. Karena ketidaktahuannya, mereka sering menganggap bahwa hal tersebut sebagai bukti cinta yang diberikan oleh pasangannya, sehingga mereka tidak menyadari bahwa yang dialaminya merupakan bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran.

*The American Psychological Association* menyebutkan bahwa perilaku tersebut ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuatan, dan kekuasaan terhadap pasangannya. Tujuan pelaku melakukan hal itu dikarenakan agar pasangannya dapat menuruti semua yang dia inginkan, dan bila hal itu tidak terjadi sesuai keinginannya maka pelaku akan melakukan tindak kekerasan (Adrian et al., 2019). Perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran akan merasa tertekan dan cenderung tidak menikmati hubungan yang romantis. Walaupun terus mengalami kekerasan, beberapa perempuan lebih memilih melanjutkan hubungannya dikarenakan beberapa alasan yaitu adanya ancaman, rasa cinta yang berlebih, tekanan dari keluarga, dan sebagainya (Reta, 2023).

Oleh karena itu, kebanyakan korban kekerasan dalam hubungan pacaran adalah perempuan. Karena perempuan cenderung memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan dalam hal gender telah menjadi hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Karena seorang perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, dan mengutamakan keutamaan laki-laki. Sehingga kebanyakan dari perempuan menganggap bahwa dirinya merasa pantas menerima perlakuan yang tidak wajar (Astutik & Syafiq, 2019). Arifah (2022) berpendapat bahwa masyarakat Indonesia masih menganggap jika kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan masalah pribadi, dan itu menjadi alasan korban untuk tidak melaporkan kasus tersebut. Selain itu perempuan di Indonesia tidak mempunyai kesadaran dan menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan adalah bukti cinta oleh pasangannya. Kekerasan



digambarkan sebagai siklus yang dapat terjadi berulang kali. Menurut Komnas Perempuan, siklus kekerasan dapat berupa adanya hubungan baik pada awal-awal hubungan, kemudian terjadi ketegangan konflik dalam hubungannya, dan berakhir dengan kekerasan (Salsabila *et al*, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran pada siswa SMA merupakan suatu fenomena serius yang menyoroti dinamika hubungan remaja. Fenomena ini mencakup berbagai perilaku yang dapat merugikan, baik secara fisik maupun psikologis, diantara pasangan asmara di kalangan siswa SMA. Salah satu bentuk kekerasan yang mungkin terjadi adalah kekerasan fisik, dimana siswa terlibat dalam tindakan pemukulan atau perilaku kasar lainnya yang dapat merugikan kesejahteraan fisik mereka. Tidak hanya sebatas pada kekerasan fisik, kekerasan dalam hubungan pacaran siswa SMA juga mencakup dimensi verbal dan psikologis. Kekerasan verbal bisa melibatkan ancaman, ejekan, atau penggunaan kata-kata kasar yang dapat merusak aspek emosional dari hubungan tersebut. Di sisi lain, kekerasan psikologis dapat mencakup perilaku kontrol berlebihan, manipulasi emosional, atau bahkan upaya merugikan secara psikologis (Sulistianto, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui penyebaran angket di SMA Negeri 1 Banjar, ditemukan sekitar 29 siswa pernah mengalami kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. 75,9% siswa pernah mengalami situasi di mana mereka dipermalukan di depan umum, dibentak dengan kata-kata kasar, dan sejenisnya. Kemudian, sekitar 20,7% siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik, seperti dipukul, ditampar, dijambak, dan sebagainya. Dan untuk kasus kekerasan seksual pernah dialami oleh 3,4% siswa, di mana pasangan mereka memaksa mencium, menyentuh bagian tubuh yang sensitif, atau memaksa melakukan hubungan seksual. Penyebab dari perilaku tersebut dikarenakan adanya kecemburuan ataupun ketidakpuasan terhadap pasangannya yang menyebabkan meluapnya kemarahan dan berujung pada tindak kekerasan terhadap pasangannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam hubungan pacaran dapat terjadi pada siswa SMA.

Fenomena ini menunjukkan perlu adanya pendekatan serius dalam membimbing remaja mengenai hubungan pacaran yang sehat dan mengedukasi mereka mengenai tanda-tanda kekerasan. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam menyediakan ruang aman dan mendukung siswa yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Melalui upaya preventif, program edukasi dan dukungan psikologis, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan hubungan pacaran yang sehat dan penuh rasa hormat di kalangan siswa SMA. Oleh karena itu, kekerasan dalam hubungan pacaran perlu dikurangi dan dicegah agar tidak mengalami dampak kekerasan dalam hubungan pacaran dan memiliki kesadaran dalam hubungan pacaran. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling memiliki fungsi perbaikan dan fungsi pencegahan. Dengan adanya fungsi-fungsi ini maka dapat mengurangi kekerasan dalam hubungan pacaran (Yulia et al., 2021).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah biasanya memiliki posisi yang penting dan strategis dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa. Di banyak sekolah, terdapat posisi khusus yang disebut guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Tugas mereka adalah memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Susanto, 2018). Guru bimbingan dan konseling biasanya memiliki tanggung jawab, yaitu pertama, memberikan pelayanan individu kepada siswa, untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi, emosional, ataupun akademik. Mereka dapat melakukan sesi konseling untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi masalah keluarga, atau membantu memilih karir mereka (Aqib, 2020). Kedua, memberikan pelayanan kelompok, dalam hal ini guru BK dapat mengadakan sesi konseling kelompok untuk siswa yang menghadapi masalah yang serupa atau untuk memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah dalam kelompok. Hal ini dapat membantu siswa merasa didukung oleh teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial mereka (Barida & Widyastuti, 2020).

Ketiga, memberikan pelayanan kelas, guru BK sering kali terlibat dalam memberikan pelayanan kelas yang berfokus pada topik seperti keterampilan

belajar, pengambilan keputusan, kesehatan mental, pekerjaan tim, atau pencegahan perilaku negatif. Pelayanan ini dapat diberikan dalam bentuk ceramah, diskusi, atau kegiatan interaktif lainnya (Badaruddin, 2015). Keempat, memberikan konseling karir, dalam hal ini guru BK dapat membantu siswa dalam menjelajahi minat dan bakat mereka serta memberikan informasi tentang jalur pendidikan dan karir yang mungkin sesuai. Mereka dapat membantu siswa merencanakan pendidikan setelah sekolah menengah, mempersiapkan aplikasi perguruan tinggi, atau menyediakan sumber daya untuk magang dan peluang pekerjaan (Astuti & Purwanta, 2019). Kelima, senantiasa berkolaborasi dengan guru dan orang tua, dalam hal ini guru BK sering berkolaborasi dengan guru dan orang tua untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa. Mereka dapat memberikan saran kepada guru tentang strategi pendidikan khusus untuk siswa yang membutuhkan, atau memberikan rekomendasi kepada orang tua mengenai sumber daya luar sekolah yang dapat mendukung perkembangan anak mereka (Anriani et al, 2021). Keenam, guru BK juga dapat terlibat dalam kegiatan seperti perencanaan program pembelajaran, pengembangan kebijakan sekolah yang berhubungan dengan kesejahteraan siswa, serta berpartisipasi dalam tim multidisiplin untuk mengatasi isu-isu khusus seperti kekerasan di sekolah atau krisis kesehatan mental (Azam, 2016).

Dengan demikian, penting bagi remaja untuk memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan yang sehat, serta mendapatkan dukungan dan bimbingan dari guru BK yang dipercaya ketika mereka memasuki hubungan yang romantis. Karena guru BK dapat membantu remaja memahami tanda-tanda hubungan yang tidak sehat dan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan ketika remaja menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh lagi dengan melakukan penelitian yang berjudul “Profil Perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran Pada Siswa SMA Negeri se-Kota Banjar”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi enam masalah, yang pertama kurangnya kesadaran yang dimana masih banyak orang yang kurang menyadari bahwa perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan bentuk kekerasan yang tidak dapat diterima, dan bahkan beberapa orang menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk cinta atau perhatian dari pasangannya. Kedua, sulitnya mengakses bantuan. Individu yang melamai kekerasan tersebut mungkin merasa malu atau takut untuk meminta bantuan. Ketiga, sikap korban yang menyalahkan diri sendiri. Korban kekerasan dalam hubungan pacaran seringkali merasa bahwa dirinya yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh pasangannya. Keempat, perilaku kekerasan dapat memengaruhi kesehatan mental. Perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menyebabkan depresi, kecemasan, trauma, dan gangguan stres pasca-trauma pada korban. Kelima, perilaku kekerasan dapat menyebabkan cedera fisik. Bentuk-bentuk kekerasan fisik dapat berupa pukulan, penganiayaan, pemerkosaan, dan bahkan dapat menyebabkan cedera serius yang dapat mengancam nyawa. Dan masalah yang terakhir yaitu bahwa perilaku kekerasan dapat memicu kekerasan lebih lanjut jika tidak ditangani dengan baik, dan bahkan bisa berdampak pada hubungan di masa depannya.

Oleh karena itu guru BK memiliki peranan penting untuk membantu mengatasi masalah yang sedang siswa alami dengan cara memberikan sebuah layanan kepada siswa. Layanan tersebut dapat berupa memberikan pelayanan individu dan pelayanan kelompok dengan melakukan sesi konseling terhadap siswa. Kemudian memberikan pelayanan kelas yang dapat berupa bimbingan klasikal atau kegiatan lainnya. Dan yang terakhir guru BK dapat memberikan pelayanan konseling karir agar siswa dapat menentukan karir mereka di masa depan. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja kelas XI di SMA Negeri se-Kota Banjar?
2. Bagaimana gambaran perbedaan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja berdasarkan jenis kelamin?
3. Seperti apa implikasi terhadap bimbingan dan konseling?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja kelas XI di SMA Negeri se-Kota Banjar, kemudian untuk mengetahui gambaran perbedaan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja berdasarkan jenis kelamin, dan yang terakhir untuk mengetahui implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperkaya variabel perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja tingkat SMA.
2. Manfaat Praktis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk guru bk sebagai landasan pemberian layanan penanganan kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja tingkat SMA Negeri se-Kota Banjar. Selain itu peneliti berharap siswa yang berada pada posisi korban kekerasan dalam hubungan pacaran, akan lebih mencintai dirinya sendiri dan lebih percaya diri untuk membuat tindakan agar terhindar dari kekerasan dalam hubungan pacaran.